CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia
Vol 2, No. 1, 2022
ISSN: 2807-5994
https://journal.das-institute.com/index.php/citizen-journal

GAYA KEPEMIMPINAN PRESIDEN INDONESIA

Syugiarto
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan Palu, Indonesia
E-mail: ughenk007@gmail.com

Nasir Mangngasing
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, Indonesia

Copyright © 2021 The Author
This is an open access article
Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: 10.53866/jimi.v2i1.26

Abstract

This study examines the leadership styles of seven Indonesian presidents, from President Soekarno to President Joko Widodo. The method used in this study is a literature review. The theory used in this study is the theory proposed by Northouse (2016) which explains 15 leadership styles, namely: Trait Approach, Skill Approach, Behavioral Approach, Situational Approach, Path-Goal Theory, Leader-Member Exchange Theory, Transformational Leadership, Authentic Leadership, Servant Leadership, Adaptive Leadership, Psychodynamic Approach, Leadership Ethics, Team Leadership, Gender and Leadership, and Culture and Leadership. The results of this study indicate that the leadership styles shown by the seven Indonesian presidents are different from one another. President Soekarno is identical with the Trait Approach leadership style, President Soeharto with Path-Goal Theory leadership style, President BJ Habibie with Behavioral Approach leadership style, President Abdurahman Wahid with Skill Approach leadership style, President Megawati Soekarno Putri with Gender and Leadership leadership style, and President Joko Widodo with the leadership style of Servant Leadership..

Keywords: *Style of Leadership, Indonesian President*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gaya kepemimpinan dari tujuh presiden Indonesia, mulai dari presiden Soekarno sampai presiden Joko Widodo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literatur review. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Northouse (2016) yang menjelaskan 15 gaya kepemimpinan, yaitu : *Trait Approach*, *Skill Approach*, *Behavioral Approach*, *Situational Approach*, *Path-Goal Theory*, *Leader-Member Exchange Theory*, *Transformational Leadership*, *Authentic Leadership*, *Servant Leadership*, *Adaptive Leadership*, *Psychodynamic Approach*, *Leadership Ethics*, *Team Leadership*, *Gender and Leadership* serta *Culture and Leadership*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang diperlihatkan oleh ketujuh presiden Indonesia berbeda antara satu dan yang lainnya. Presiden Soekarno identik dengan gaya kepemimpinan *Trait Approach*, Presiden Soeharto dengan gaya kepemimpinan *Path-Goal Theory*, Presiden B.J Habibie dengan gaya kepemimpinan *Behavioral Approach*, Presiden Abdurahman Wahid dengan gaya kepemimpinan *Skill Approach*, Presiden Megawati Soekarno Putri dengan gaya kepemimpinan *Gender and Leadership* dan presiden Joko Widodo dengan gaya kepemimpinan *Servant Leadership*.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Presiden Indonesia

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memperoleh kemerdekaan dari proses perjuangan, baik itu perjuangan fisik (perang) maupun perjuangan dalam bentuk diplomasi. Indonesia yang saat ini berusia 76 tahun (1945-2021) telah memiliki 7 presiden, yaitu Presiden Soekarno (1945-1967), Presiden Soeharto (1967-1998), Presiden B.J Habibie (1998-1999), Presiden Abdurrahman Wahid (1999-2001), Presiden Megawati Soekarno Putri (2001-2004), Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014) dan Presiden Joko Widodo (2014 – Sekarang) (Ramdhan, 2015). Ke 7 Presiden yang telah memimpin Indonesia mulai dari awal kemerdekaan sampai saat ini memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda, hal ini diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wahjosumidjo (1987), bahwa kepemimpinan pada hakikatnya merupakan suatu hal yang melekat pada diri seseorang pemimpin berupa sifat tertentu seperti kepribadian (*Personality*), kemampuan (*Ability*) dan kesanggupan (*Capability*). Perbedaan gaya kepemimpinan ini dapat dilihat dari dua aspek, antara lain kepemimpinan atas dasar struktural dan kepemimpinan berdasarkan pertimbangan (Istijanto, 2006).

Perbedaan gaya kepemimpinan serta sejarah yang terukir pada saat mereka memimpin menjadikan ketujuh presiden ini memperoleh panggilan lain atau julukan yang melekat pada diri mereka, seperti Presiden Soekarno yang disebut sebagai "bapak proklamator" karena menjadi presiden pertama Indonesia, pahlawan proklamasi serta salah satu *founding fathers* yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Wulandari 2021; Kris & Ratri, 2020). Presiden Soeharto mendapat julukan sebagai "bapak pembangunan nasional" karena menjadi presiden yang mencanangkan program pembangunan Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) yang mana dimulai dari Repelita I (1965-1974), Repelita II (1974-1979), Repelita III (1979-1984), Repelita IV (1984-1989), Repelita V (1989-1994) dan Repelita VI (1994-1999) (Adryamarthanino & Nailufar, 2021). Presiden B. J Habibie mendapat julukan sebagai " bapak teknologi indonesia" karena berhasil membuat pesawat N-250 Gatotkaca dan mengharumkan nama indonesia di mata dunia pada bidang pesawat terbang (Putra, 2019). Presiden Abdurrahman Wahid mendapat julukan sebagai "bapak pluralisme" karena lantang dan tegas membela keberagaman di indonesia (Prasetiyo, 2020). Presiden Megawati Soekarno Putri merupakan anak dari Presiden Soekarno dan pada saat dia menjadi presiden mendapat julukan sebagai "ibu wong cilik / ibu dari rakyat kecil" serta menjadi presiden wanita pertama di Indonesia (Arhamni, 2020). Presiden Susilo Bambang Yudhoyono / SBY medapat julukan sebagai "bapak demokrasi" karena ia menjadi presiden melalui proses pemilihan umum (pemilu), selain itu presiden SBY juga dijuluki sebagai "bapak pertahanan" karena memiliki latar belakang sebagai jendral bintang empat (Kris & Ratri, 2020). Presiden Joko Widodo / Jokowi mendapat julukan sebagai "bapak infrastruktur" karena membangun banyak infrastruktur di wilayah-wilayah tertinggal yang tidak pernah terjamah oleh pemerintahan sebelumnya (Dewi dalam Prasetiyo, 2020).

Julukan / nama panggilan yang dimiliki oleh ketujuh presiden Indonesia secara tidak langsung memperlihatkan gaya kepemimpinan yang mereka gunakan. Menurut Zainal et al (2014), gaya kepemimpinan merupakan perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba memengaruhi kinerja bawahannya. Hal ini memberikan gambaran bahwa seorang pemimpin akan memperlihatkan gaya kepemimpinan yang dapat mempengaruhi kinerja dari bawahan yang ia pimpin. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik melakukan penelitian untuk melihat gaya kepemimpinan presiden Indonesia, yang mana dimulai dari presiden Soekarno sampai presiden Joko Widodo.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literatur review. Literatur review sendiri merupakan suatu analisis kritis dari penelitian yang sedang dilakukan terhadap topik tertentu atau berupa pertanyaan terhadap suatu bagian dari keilmuan (Agusta, 2007). Lebih lanjut dijelaskan bahwa literatur review sendiri berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian (Hasibuan, 2007). Metode literatur review digunakan sebagai landasan dalam mengumpulkan data untuk melihat gaya kepemimpinan ke tujuh presiden Indonesia.

3. Landasan Teori

Gaya kepemimpinan merupakan perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba memengaruhi kinerja bawahannya

(Zainal et al, 2014). Lebih lanjut Thoha (2009) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan adalah norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti orang yang ia lihat.

Northouse (2016) menjelaskan bahwa ada 15 gaya kepemimpinan yang mana salah satunya pasti dimiliki oleh seorang pemimpin. Adapun ke 15 gaya kepemimpinan tersebut yaitu :

(1). ***Trait Approach*** **(Pendekatan Sifat)** : Pendekatan sifat mengacu bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat yang baik. Adapun sifat yang baik tersebut yaitu : 1). Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2). Cakap, cerdik dan jujur; 3). Sehat jasmani dan rohani; 4). Tegas, berani, disiplin dan efisien; 5). Bijaksana dan manusiawi; 6). Berilmu; 7). Bersemangat tinggi; 8). Berjiwa matang dan berkemauan keras; 9). Mempunyai motivasi kerja tinggi; 10). Mampu berbuat adil; 11). Mampu membuat rencana dan keputusan; 12). Memiliki rasa tanggung jawab yang besar, serta; 13). Mendahulukan kepentingan orang lain.

(2). ***Skill Approach*** **(Pendekatan Keterampilan)** : Pendekatan keterampilan atau keahlian mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan dan kompetensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai seperangkat tujuan. Keahlian, menurut pendekatan pendekatan keahlian dapat dipelajari, dilatih, serta dikembangkan.

(3). ***Behavioral Approach*** **(Pendekatan Perilaku)** : Pendekatan perilaku merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku (Komalasari, 2011)

(4). ***Situational Approach*** **(Pendekatan Situasional)** : Pendekatan situasional dilandasi pada adanya keterkaitan : 1). Jumlah petunjuk dan pengarahan yang diberikan oleh pimpinan; 2). Jumlah dukungan sosio-emosional yang diberikan oleh pimpinan, serta; 3). Tingkat kesiapan atau kematangan para pengikut yang ditunjukkandalam melaksanakan tugas khusus, fungsi, atau tujuan tertentu. Pendekatan situasional memperhatikan tugas dan hubungan yang mana dibagi menjadi 4 (Hersey dan Blanchard, dalam Sudaryono, 2014), yaitu : Instruksi (*Telling Style*), Konsultasi (*Selling Style*), Partisipasi (*Participating Style*) dan Delegasi (*Delegating Style*).

(5). ***Path-Goal Theory*** **(Teori Jalur-Tujuan)** : Model kepemimpinan jalur tujuan (*path-goal*) menyatakan pentingnya pengaruh pemimpin terhadap persepsi bawahan mengenai tujuan kerja, tujuan pengembangan diri, dan jalur pencapaian tujuan. Teori ini dianggap sebagai *path-goal* karena terfokus pada bagaimana pemimpim mempengaruhi persepsi dari pengikutnya tentang tujuan pekerjaan, tujuan pengembangan diri, dan jalur yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Ivancevich, 2007)

(6). ***Leader-Member Exchange Theory*** **(Teori Pertukaran Pemimpin-Anggota)** : Teori pertukaran pemimpin-anggota (*Leader-Member Exchange Theory*) menjelaskan proses pembuatan peran antara pemimpin dan bawahan serta hubungan pertukaran yang berkembang dari waktu ke waktu (Yukl, 2015).

(7). ***Transformational Leadership*** **(Kepemimpinan Transformasional)** : Kepemimpinan transformasional yaitu hubungan antara pemimpin dan anggota yang mana pemimpin sebagai orang yang memanfaatkan motif pengikut untuk mencapai tujuan bersama dengan lebih baik.

(8). ***Authentic Leadership*** **(Kepemimpinan Otentik)** : Kepemimpinan otentik sebagai pemimpin yang sangat sadar terhadap dirinya (*deeply aware*) dalam berpikir dan bertindak, serta dipersepsi orang lain sebagai orang yang sadar terhadap nilai-nilai moral dirinya dan orang lain; berwawasan luas dan memiliki kekuatan; sadar konteks di mana sedang berada; merasa yakin, memiliki harapan, optimisme, ketangguhan, dan karakter moral yang tinggi (Avolio et al, 2004).

(9). ***Servant Leadership*** **(Kepemimpinan Yang Melayani)** : Kepemimpinan yang melayani merupakan suatu tipe atau model kepemimpinan yang dikembangkan untuk mengatasi krisis kepemimpinan yang dialami oleh suatu masyarakat atau bangsa. Para pemimpin-pelayan (*servant leader*) mempunyai kecenderungan lebih mengutamakan kebutuhan, kepentingan dan aspirasi orang-orang yang dipimpinnya di atas dirinya. Orientasinya adalah untuk melayani, cara pandangnya holistik dan beroperasi dengan standar moral spiritual.

(10). ***Adaptive Leadership*** **(Kepemimpinan Adaptif)** : Seseorang yang pemimpin harus siap dalam menghadapi perubahan (*adaptive leader*). Kompetensi yang dimiliki oleh *adaptive leader* terdiri dari tiga, yaitu : 1). Kemampuan untuk mengamati; 2). Kemampuan untuk menginterpretasikan atau mengartikan, serta; 3). Kemampuan untuk mengintervensi atau bertindak

(11). ***Psychodynamic Approach*** **(Pendekatan Psikodinamik)** : Pendekatan ini fokus pada mengubah masalah perilaku, perasaan dan pikiran dengan cara memahami akar masalah yang biasanya tersembunyi di pikiran bawah sadar.

(12). ***Leadership Ethics*** **(Etika Kepemimpinan)** : Etika sendiri berkaitan dengan apa yang dilakukan pemimpin dan siapakah pemimpin itu. Hal itu terkait dengan karakter perilaku dan integritas pemimpin (Northouse, 2013). Lebih lanjut Northouse menyebutkan beberapa prinsip kepemimpinan yang etis, yaitu : 1). Menghargai orang lain; 2). Melayani orang lain; 3). Adil dan objektif; 4). Jujur, serta; 5). Membangun komunitas

(13). ***Team Leadership*** **(Kepemimpinan Kelompok)** : Kepemimpinan didalam tim umumnya digariskan ke daftar serangkaian keputusan utama yaitu sejumlah kondisi yang menentukan kapan dan bagaimana seorang pemimpin baru ikut campur guna meningkatkan fungsi tim. Terdapat 3 pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam kepemimpinan kelompok, yaitu : 1). Pertimbangan pertama apakah lebih baik meneruskan pengamatan dan memonitoring tim ataukah mengintervensi kegiatan tim dengan mengambil tindakan; 2). Pertimbangan kedua, apakah intervesi yang dilakukan lebih kepada tugas yang tengah dilaksanakan ataukah dalam konteks hubungan yang dengan anggota tim lain, dan; 3). Pertimbangan ketiga apakah intervensi sebaiknya dilakukan pada tingkat internal (di dalam tim itu sendiri) atau eksternal (di lingkungan sekeliling tim).

(14). ***Gender and Leadership*** **(Gender dan Kepemimpinan)** : Gaya kepemimpinan ini bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi bagi perempuan yang berusaha naik ke posisi yang lebih tinggi. Diskriminasi tampaknya menjadi penghalang utama dalam kepemimpinan mereka. Diskriminasi menjadi narasi paling kuat tentang alasan perempuan kurang terwakili dalam peran kepemimpinan (Eagly & Heilman, 2016)

(15). ***Culture and Leadership*** **(Budaya dan Kepemimpinan)** : Gaya kepemimpinan ini bersifat mau menerima, terbuka, kooperratif, partisipatif, komunikatif, berorientasi saling menguntungkan. Pemimpin ini mengusahakan visi yang jelas, tujuan, arah,batas, pembatasan, dan stabilitas. Mereka menghargai keberhasilan dan melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar. Diatas semuanya, pemimpin ini melihat bahwa partisipasi dan komunikasi yang baik tergantung pada jaringan hubungan pribadi berdasar pada saling pengertian dan saling menghargai.

4. Pembahasan

4.1. Presiden Soekarno

Ir. Soekarno merupakan presiden pertama Indonesia yang menjabat pada tahun 1945 – 1967. Selama masa kepemimpinannya, Soekarno dikenal sebagai pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan karismatik karena dapat membuat seseorang mengikuti dirinya dengan keinginan sendiri dan tanpa adanya paksaan (Efitia et al, 2019). Namun, jika mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Northouse (2016), terlihat bahwa gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh presiden Soekarno yaitu *Trait Approach* (Pendekatan Sifat). Terdapat beberapa indikator pendekatan sifat yang dimiliki oleh presiden Soekarno, yaitu :

(1). Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Soekarno merupakan pribadi yang cukup progresif dalam memahami ajaran islam. Dalam buku Ensiklopedia Keislaman Bung Karno yang ditulis oleh Rahmad Sahid (2018), terdapat beberapa pidato presiden Soekarno yang sarat akan ketakwaannya kepada tuhan dan agama yang ia peluk. Beberapa pidato tersebut (Sahid, 2018).

(2). Cakap, cerdik dan jujur
Kemampuan Soekarno menggerakkan, mempengaruhi, dan berdiplomasi telah menyatukan berbagai suku, agama, golongan menjadi satu kesatuan yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berbagai statement serta gagasannya mampu membakar semangat serta mempersatukan segenap Bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah dari tanah air hingga berhasil meraih kemerdekaan (Efitia et al, 2019).

(3). Tegas, berani, disiplin dan efisien
Gagasan-gagasan Soekarno bukan hanya menjadi pembakar semangat masyarakat Indonesia dalam perjuangannya mengusir penjajah tetapi juga memberi inspirasi bagi para pemimpin bangsa di berbagai belahan dunia. Melalui gagasannya itu Soekarno ingin menjadikan bangsa Indonesia hidup mandiri, tidak berhutang, apalagi sampai mengemis kepada Negara atau lembaga asing (Efitia et al, 2019).

(4). Bijaksana dan manusiawi
Kebijaksanaan presiden Soekarno dapat dilihat dari pemahamannya dalam memilih presiden selanjutnya. Walaupun jika kita melihat bahwa hal tersebut tidak mencerminkan demokrasi, namun hal tersebut menyiratkan bahwa belum ada orang yang pantas menggantikan dirinya sebagai presiden selanjutnya selain orang yang di pilihnya sebagai *successor* / penerus, yang mana penerus tersebut adalah Jenderal Ahmad Yani. Bahkan, Soekarno pernah menyampaikan bahwa Ahmad Yani merupakan sosok yang tepat menggantikan dirinya sebagai presiden selanjutnya (Islahudin & Fadillah, 2013).
Soekarno juga merupakan seorang yang manusiawi, hal tersebut terlihat dari perjuangannya untuk memerdekakan bangsa melalui diplomasi yang mana bertujuan agar tanah kelahiran, bangsa, serta masyarakat seluruh Indonesia dapat merdeka dari penjajahan bangsa asing.

(5). Berilmu
Presiden Soekarno memiliki pemahaman yang luas akan paham nasionalis. Ilmu yang diperoleh dari pendidikan yang ditempuh serta pembelajaran melalui buku yang ia baca menjadikan Soekarno paham apa arti dari nasionalis, yang mana tertuang dalam gagasan nasionalis yang ia kemukakan. Gagasan tersebut (Fahrudin, 2020) antara lain ialah :
- Cinta Tanah air
- Demokrasi
- Trisakti

(6). Bersemangat tinggi
Semangat presiden Soekarno tak perlu di pertanyakan lagi. Pada saat memperjuangkan kemerdekaan dan pada saat ia menjadi presiden pertama Indonesia, ia selalu berpidato dengan semangat tinggi dan pidato tersebut mampu membuat semangat kawan dan membuat takut lawan. Adapun pidato yang pernah disampaikan Soekarno yaitu pada sat kongres Amerika Serikat dengan lantang menentang kolonialisme dan imperialisme, serta pidato mengenai gagasan Pancasila pada sidang BPUPKI (Dewantara, 2017).

(7). Mampu berbuat adil
Dalam konteks keadilan, presiden Soekarno berupaya untuk memberikan hak bagi setiap masyarakat tanpa adanya perbedaan. Untuk menghindari konflik politik di Indonesia, maka pada saat itu atau lebih tepatnya pada tahun 1956 presiden Soekarno mengusulkan konsep nasakom (nasionalis, agamis dan komunis) (Adryamarthanino & Nailufar, 2021). Konsep untuk menyatukan tiga ideologi kedalam satu bangsa cukup adil dari segi penyatuan ideologi politik yang berbeda, dan hal tersebut dapat diterima pada masa itu. Namun, konsep ini juga yang menyebabkan Soekarno lengser dari pucuk kepemimpinan sebagai presiden.

(8). Mampu membuat rencana dan keputusan
Salah satu rencana dan keputusan *briliant* yang diambil oleh Soekarno pada saat ia menjadi presiden yaitu menjadi salah satu pelopor gerakan non-blok yang mana berpisah dan tidak berpihak kepada blok timur maupun blok barat (Kumparan.com, 2021).

(9). Memiliki rasa tanggung jawab yang besar
Rasa tanggung jawab yang besar dimiliki oleh Soekarno sebagai presiden. Hal tersebut terbukti dari cara yang dilakukannya dalam mempertahankan keutuhan NKRI, dan juga sebagai pencetus Pancasila yang menjadi ideologi bangsa Indonesia hingga saat ini (Abdullah, 2004).

4.2. Presiden Soeharto

Jenderal Besar TNI (Purn.) H. M. Soeharto merupakan presiden kedua Indonesia dan merupakan presiden dengan masa kepemimpinan terlama, yaitu dimulai pada tahun 1967 – 1998. Selama menjadi presiden, Soeharto memiliki gaya kepemimpinan gabungan dari Proaktif-Ekstraktif dan Adaptif-Antisipatif, Otoriter,

Diktaktor, Demontrasi dan unjuk rasa di tindak tegas serta sangat handal penuh dengan intrik dan kontroversi (Sanjaya, 2021). Jika mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Northouse (2016), terlihat bahwa gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Soeharto yaitu *Path-Goal Theory* (Teori Jalur-Tujuan). Mengacu pada penjelasan Ivancevich (2007) bahwa model kepemimpinan jalur tujuan (*path-goal*) menyatakan pentingnya pengaruh pemimpin terhadap persepsi bawahan mengenai tujuan kerja, tujuan pengembangan diri, dan jalur pencapaian tujuan.

Soeharto memiliki gaya kepemimpinan *Path-Goal Theory* karena presiden Soeharto dapat mempengaruhi persepsi dari bawahannya tentang tujuan pekerjaan, tujuan pengembangan diri, dan jalur yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Hal ini terlihat dari cara Soeharto dalam menjaga kestabilan keamanan di wilayah Indonesia (Adryamarthanino & Nailufar, 2021). Namun, pada masa kepemimpinannya sebagai presiden juga terlihat bahwa presiden Soeharto memperlihatkan tipe kepemimpinan militeristik, terlihat dari pengamanan demo tahun 1998 yang menyebabkan meninggalnya mahasiswa akibat aparat keamanan menembakkan peluru ke arah mahasiswa (Ucu, 2020).

4.3. Presiden B. J. Habibie

Prof. Dr. Ing. H. Bacharuddin Jusuf Habibie, FREng atau yang biasa disapa dengan nama Habibie atau Rudy merupakan presiden ke empat Indonesia dan menjadi presiden dengan masa kepemimpinan yang sangat singkat, yaitu hanya 1 tahun (1998-1999). Presiden Habibie sendiri memperlihatkan gaya kepemimpinan *Behavioral Approach* (Pendekatan Perilaku). Menurut Komalasari (2011), pendekatan perilaku merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Hal ini terlihat dari cara presiden Habibie dalam mengubah orde baru. Salah satu cara yang presiden Habibie lakukan yaitu dengan mengeluarkan Tap MPR No. XIII/MPR/1998, tentang pembatasan masa jabatan Presiden dan Wakil Presiden yang maksimal hanya dua kali periode (Krisna, 2021).

4.4. Presiden Abdurrahman Wahid

Dr. (H.C.) K. H. Abdurrahman Wahid atau biasa disapa dengan panggilan Gus Dur merupakan presiden keempat Indonesia dengan masa kepemimpinan hanya selama 2 tahun (1999-2001). Presiden Gus Dur sendiri memiliki gaya kepemimpinan yang agamis, Kebebasan yang kebablasan Responsif-Akomodatif, tidak Pancasilais, karena memihak kepada para kiai serta melarang paham Marxisme-Leninisme (Supriadi, 2018). Namun, jika menggunakan teori yang dikemukakan oleh Northouse (2016), terlihat bahwa gaya kepemimpinan presiden Abdurrahman Wahid / Gus Dur yaitu *Skill Approach* (Pendekatan Keterampilan). Hal ini terlihat dari tujuan presiden Abdurrahman Wahid yang ingin mengedepankan toleransi antar masyarakat Indonesia (Savhira, 2020).

4.5. Presiden Megawati Soekarno Putri

Prof. Dr. (H.C.) Hj. Diah Permata Megawati Setiawati Soekarnoputri atau biasa disapa dengan panggilan Megawati merupakan presiden Indonesia kelima dan presiden wanita pertama di Indonesia. Presiden Megawati memimpin selama 3 tahun (2001-2004) menggantikan Gus Dur yang pada saat itu diberhentikan menjadi presiden. Gaya kepemimpinan yang diperlihatkan Megawati berorientasi pada budaya ketimuran, menanamkan pemahaman anti kekerasan serta demokratis. Mengacu pada teori Northouse (2016), gaya kepemimpinan yang diperlihatkan presiden Megawati yaitu *Gender and Leadership* (Gender dan Kepemimpinan). Menurut Eagly & Heilman (2016), gaya kepemimpinan ini bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi bagi perempuan yang berusaha naik ke posisi yang lebih tinggi. *Gender and Leadership* (Gender dan Kepemimpinan) terlihat sebagai gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh presiden Megawati karena beberapa hal, yaitu : Presiden Megawati dapat membuktikan bahwa perempuan dapat memimpin suatu negara (Walaupun ia menjadi presiden hanya karena mengisi kekosongan presiden pada tahun 2001)

4.6. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono

Jenderal TNI (HOR) (Purn.) Prof. Dr. Dr. (HC). H. Susilo Bambang Yudhoyono, M.A., GCB., AC atau biasa disapa dengan panggilan SBY merupakan presiden ke 6 Indonesia dan menjadi presiden pertama

yang dipilih berdasarkan proses pemilihan umum (pemilu). SBY sendiri menjabat sebagai presiden selama 2 periode, yaitu pada tahun 2002-2009 dan tahun 2009-2014. Selama ia menjabat, gaya kepemimpinan yang diperlihatkan presiden SBY yaitu memiliki jiwa tegas, pemberani, serta berpikir secara cermat dalam mengambil suatu keputusan, sehingga dapat memimpin suatu organisasi/negara sesuai dengan tujuan yang diinginkan serta sesuai dengan apa yang diharapkan (Sanjaya, 2021).

Selain itu, terlihat juga bahwa gaya kepemimpinan yang diperlihatkan oleh presiden SBY yaitu *Authentic Leadership* (Kepemimpinan Otentik). Hal ini terlihat dari kebiasaan presiden SBY yang sangat sadar terhadap dirinya dalam berpikir dan bertindak, serta dipersepsi orang lain sebagai orang yang sadar terhadap nilai-nilai moral dirinya dan orang lain; berwawasan luas dan memiliki kekuatan; sadar konteks di mana sedang berada; merasa yakin, memiliki harapan, optimisme, ketangguhan, dan karakter moral yang tinggi. *Background* nya sebagai orang yang berasal dari militer tidak memperlihatkan tipe kepemimpinan militerisktik, yang mana dapat dilihat pada saat demo kenaikan BBM tahun 2004 yang menjurus pada penghinaan presiden, SBY hanya menyampaikan pendapat bahwa hal tersebut merupakan lelucon dan tida perlu dipidanakan (Ardanareswari & Ahsan, 2019).

4.7. Presiden Joko Widodo

Ir. H. Joko Widodo atau biasa disapa dengan panggilan Jokowi merupakan presiden ketujuh Indonesia yang saat ini masih menjalankan periode kedua nya. Presiden Jokowi sendiri menjadi presiden pada tahun 2014-2019 dan terpilih kembali menjadi presiden pada periode 2019-2024. Joko Widodo / Jokowi memiliki gaya kepemimpinan yang berorientasi pada Blusukan atau mendekatkan diri dengan masyarakat, tidak mau ribet, dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada, melayani masyarakat, menekankan inovasi dan komunikatif (Sanjaya, 2021). Mengacu pada teori Northouse (2016), gaya kepemimpinan presiden Joko Widodo yaitu *Servant Leadership* (Kepemimpinan Yang Melayani).

Gaya kepemimpinan ini sangat melekat pada presiden Jokowi karena terlihat bahwa Jokowi kecenderungan lebih mengutamakan kebutuhan, kepentingan dan aspirasi orang-orang yang dipimpinnya di atas dirinya. Orientasi presiden Joko Widodo sendiri adalah untuk melayani, cara pandangnya holistik dan beroperasi dengan standar moral spiritual. Hal ini terlihat dari beberapa tempat yang dikunjungi presiden Joko Widodo secara langsung agar dapat membaur dengan masyarakat, seperti melakukan blusukan di tiga titik rumah sakit untuk memastikan penanganan covid-19 berjalan baik, beberapa di antaranya bahkan dilakukan di malam hari. Lewat peninjauan yang ia lakukan, Jokowi ingin menyampaikan pesan mengenai pentingnya seorang pemimpin untuk rutin mengecek ketersediaan obat-obatan hingga tempat isolasi pasien covid-19 (Deutsche Welle, 2021).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa gaya kepemimpinan ketujuh presiden Indonesia berbeda antara satu dan lainnya. Presiden Soekarno identik dengan gaya kepemimpinan *Trait Approach*, Presiden Soeharto dengan gaya kepemimpinan *Path-Goal Theory*, Presiden B.J Habibie dengan gaya kepemimpinan *Behavioral Approach*, Presiden Abdurahman Wahid dengan gaya kepemimpinan *Skill Approach*, Presiden Megawati Soekarno Putri dengan gaya kepemimpinan *Gender and Leadership* dan presiden Joko Widodo dengan gaya kepemimpinan *Servant Leadership*. Hal ini memberikan gambaran bahwa gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh ketujuh presiden Indonesia ini terbentuk berdasarkan pendidikan serta kejadian yang mereka alami di masa lalu.

Bibliografi

Abdullah, T. (2004). *Soekarno, Presiden Pertama (1945-1967).* http://lipi.go.id/berita/soekarno-presiden-pertama-1945-1967/248

Adryamarthanino, V & Nailufar, N. N. (2021). *Alasan Soeharto Dapat Memimpin Selama 32 Tahun.* https://www.kompas.com/stori/read/2021/09/12/110000879/alasan-soeharto-dapat-memimpin-selama-32-tahun?page=all

Adryamarthanino, V & Nailufar, N. N. (2021). *Mengapa Soeharto Disebut Bapak Pembangunan?.*

https://www.kompas.com/stori/read/2021/09/11/120000079/mengapa-soeharto-disebut-bapak-pembangunan-?page=all

Adryamarthanino, V & Nailufar, N. N. (2021). *Nasakom, Konsep Kesatuan Politik ala Soekarno.* https://www.kompas.com/stori/read/2021/09/28/100000479/nasakom-konsep-kesatuan-politik-ala-soekarno?page=all

Agusta, Y. (2007). *K-Means Penerapan, Permasalahan dan Metode Terkait*. Jurnal Sistem dan Informatika, vol. 3, pp. 47-60. https://yudiagusta.files.wordpress.com/2008/03/k-means.pdf

Ardanareswari, I & Ahsan, I. A. (2019). *Cara Rezim SBY Perlakukan Para Penghina Presiden.* https://tirto.id/cara-rezim-sby-perlakukan-para-penghina-presiden-dTlZ

Arhamni, A. N. (2020). *Julukan 7 Presiden Indonesia dari Soekarno Sampai Jokowi, Anak Milenial Harus Tau Nih.* https://jakbarnews.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-37676035/julukan-7-presiden-indonesia-dari-soekarno-sampai-jokowi-anak-milenial-harus-tau-nih?page=3

Avolio, B. J & Luthans, F & Walumbwa, F. O (2004). *Authentic leadership: Theory building for veritable sustained performance.* https://www.researchgate.net/publication/245558455_Authentic_Leadership_Theory-Building_for_Veritable_Sustained_Performance

Deutsche Welle (2021). *Melihat Aksi Jokowi Blusukan Malam-malam di Tengah Pandemi Corona.* https://www.dw.com/id/melihat-aksi-blusukan-jokowi-malam-malam-di-tengah-pandemi/a-58284395

Dewantara, A. W. (2017). *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kacamata Soekarno)*. PT. Kanisius. Yogyakarta. https://osf.io/preprints/inarxiv/e7cqk/

Eagly, A. H. & Heilman, M. E. (2016). *Gender and leadership: Introduction to the special issue.* Leadership Quarterly, 27(3), 349-353. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2016.04.002

Efitia, I. A., Primadani, A., Fakhri, M., Bayu, I & Anny, S. S. A. (2019). *Kepemimpinan Karismatik Soekarno Yang Membawa Indonesia Menuju Kemerdekaan.* https://www.researchgate.net/publication/333797385_KEPEMIMPINAN_KARISMATIK_SOEKARNO_YANG_MEMBAWA_INDONESIA_MENUJU_KEMERDEKAAN

Fahrudin, A. (2020). *Nasionalisme Soekarno Dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa.* LITBANGDIKLAT Press. Jakarta. https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets_front/pdf/1607749672Nasionalisme_Soekarno.pdf

Hasibuan, Z. A. (2007). *Metodologi Pada Bidang Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi.* Universitas Indonesia. Depok.

Islahudin & Fadillah, R. (2013). *Soekarno punya rencana tunjuk Ahmad Yani jadi penggantinya.* https://www.merdeka.com/peristiwa/soekarno-punya-rencana-tunjuk-ahmad-yani-jadi-penggantinya.html

Istijanto. (2006). *Riset Sumber Daya Manusia.* Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Ivancevich, J. (2007). *Perilaku & Manajemen Organisasi.* Erlangga. Jakarta.

Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi.* PT Refika Aditama. Bandung

Kris, D & Ratri, N. (2020). *Soekarno Hingga Jokowi, 7 Presiden Indonesia Masing-Masing Punya Julukan Ini.* https://jatimtimes.com/baca/221241/20200818/114100/soekarno-hingga-jokowi-7-presiden-indonesia-masing-masing-punya-julukan-ini

Krisna, W. A. P. (2021). *Melihat Kepemimpinan Inspiratif BJ Habibie.* https://kumparan.com/widiaafrianti1103/melihat-kepemimpinan-inspiratif-bj-habibie-1vwiilWFBaF/full

Kumparan.com. (2021). *Tujuan Gerakan Non-Blok dan Peranan Indonesia di Dalamnya.* https://kumparan.com/berita-hari-ini/tujuan-gerakan-non-blok-dan-peranan-indonesia-di-dalamnya-1wdsHhqTws1/full

Northouse, P. G. (2013). *Kepemimpinan: Teori dan Praktik.* PT. Indeks Permata Puri Media. Jakarta.

Northouse, P. G. (2016). *Leadership : Theory and Practice.* Seventh Edition. SAGE Publications, Inc. USA.

Prasetiyo, T. W. (2020). *Ini Julukan Presiden Republik Indonesia dari Soekarno hingga Jokowi.* https://ringtimesbali.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-28674905/ini-julukan-presiden-republik-indonesia-dari-soekarno-hingga-jokowi?page=2

Putra, L. (2019). *Ini Julukan BJ Habibie Semasa Hidup.* https://jabar.idntimes.com/news/indonesia/lazuardi-putra/julukan-bj-habibie-semasa-hidup-regional-jabar/3

Ramdhan, M. I. (2015). *Jabatan Wail Presiden Menurut Hukum Tata Negara Indonesia.* Sinar Grafika. Jakarta

Sahid, R. (2018). *Ensiklopedia Keislaman Bung Karno.* Expose Publika. Jakarta

Sanjaya, A. (2021). *Menelaah Gaya Kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) Dalam Memimpin Indonesia.* https://www.researchgate.net/profile/Arif-Sanjaya-2/publication/352399860_MENELAAH_GAYA_KEPEMIMPINAN_SUSILO_BAMBANG_YUDHOYONO_SBY_DALAM_MEMIMPIN_INDONESIA/links/60c85456a6fdcc57ed057059/MENELAAH-GAYA-KEPEMIMPINAN-SUSILO-BAMBANG-YUDHOYONO-SBY-DALAM-MEMIMPIN-INDONESIA.pdf

Savhira, R. (2020). *Gus Dur, Bapak Pluralisme yang Mengedepankan Toleransi.* https://jatim.nu.or.id/read/gus-dur--bapak-pluralisme-yang-mengedepankan-toleransi

Sudaryono. (2014). *Budaya dan Perilaku Organisasi.* Lentera Ilmu Cendekia. Jakarta

Supriadi, H. (2018). *Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia*. Jurnal Agregasi, Aksi Reformasi Governemnt dalam Demokrasi. Vol 6 No 2 Tahun 2018. https://ojs.unikom.ac.id/index.php/agregasi/article/download/1136/844

Thoha, M. (2009). *Perilaku Organisasi.* PT. Raja Grafindo Persada. Bandung

Ucu, K. R. (2020). 12 Mei 98, Tragedi Trisakti: 4 Mahasiswa Meninggal Tertembak. https://www.republika.co.id/berita/qa6z7u282/12-mei-98-tragedi-trisakti-4-mahasiswa-meninggal-tertembak

Wahjosumidjo. (1987). *Kepemimpinan dan Motivasi.* Ghalia. Jakarta

Wulandari, T. (2021). *Mau Tahu Siapa The Founding Fathers yang Merumuskan Pancasila? Ini Jawabannya.* https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5657865/mau-tahu-siapa-the-founding-fathers-yang-merumuskan-pancasila-ini-jawabannya

Yukl, G. (2015). *Kepemimpinan Dalam Organisasi.* (Edisi 7). Indeks. Jakarta.

Zainal, V. R., Hadad, M. D & Ramly, M. (2014). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.